

Perilaku *Bullying* pada Anak Panti Asuhan Ditilik dari Pendekatan Psychoanalytic Therapy

Hengki Yandri

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

e-mail: hengki.kons@gmail.com

Abstract. *Bullying* behavior is an unfinished scourge that is almost experienced by children who are considered weak in all countries in the world and including Indonesia. *Bullying* behavior has spread in various organizations, such as in schools, communities and social institutions such as orphanages. This condition needs to be reviewed from various aspects to get a comprehensive picture of *bullying*, so this paper aims to examine *bullying* behavior in terms of Psychoanalytic Therapy. The method used in this study is descriptive qualitative with a literature study approach, taking various sources that support the development of this article. The results of the study of *bullying* behavior using Psychoanalytic Therapy showed that *bullying* behavior occurred due to disruption of the function of the structure of personality of orphanage children, inhibition of the development of personality development of orphanage children since the first five years, weak function of ego-defense mechanisms for victims of *bullying* and the occurrence of reality anxiety and neurotic anxiety conditions in *bullying* victims and moral anxiety conditions in *bullying* perpetrators.

Keyword: *bullying*, psychoanalytic therapy

Pendahuluan

Fenomena *bullying* di masyarakat sudah menunjukkan tingkat kekhawatiran yang sangat serius. Kita bisa melihat perilaku *bullying* terjadi di sekitar kita begitu juga dengan berita dan informasi di media masa, yang lebih parahnya perilaku ini sudah terjadi di segala level kehidupan manusia seperti di dunia pendidikan, perkantoran/pekerjaan, masyarakat dan bahkan di lembaga sosial sekalipun seperti panti asuhan. *Bullying* merupakan

tindakan agresif yang dilakukan seseorang dengan sengaja dengan tujuan untuk menyakiti korban dengan intensitas berulang kali (Beane, 2008; Yandri et al., 2013). Kemudian tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menekan individu yang dianggap lemah juga merupakan kategori *bullying* (Colorosa, 2007; Ruswita et al., 2020).

Pelaku *bullying* biasanya melancarkan tindakannya kepada individu yang tidak berdaya atau lemah baik dari segi fisik ataupun psikis. Tindakan *bullying* yang dialami oleh korban *bullying* biasanya akan mengalami tekanan baik secara fisik, mental dan sosial, sehingga korban akan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Sujadi et al., 2021; Yandri, 2014). Banyak factor yang membuat terjadinya *bullying*, seperti di lingkungan keluarga yang *broken* dan jauh dari kata harmonis (Juliawati, 2016; Papanikolaou et al., 2011), tindak kekerasan dan perilaku agresi (Malhi et al., 2014), teman sebaya dan media (Kartal et al., 2019; Ruswita et al., 2020), sosial media dan *game online* (Pranawati, 2018) tekanan secara psikososial (Pengpid & Peltzer, 2013) ketidaksetaraan dalam strata ekonomi (Azeredo et al., 2015).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan bahwa dalam rentang waktu sembilan tahun yaitu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2019, sebanyak 37.381 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. Sedangkan untuk kasus *bullying* baik di dunia pendidikan dan social media, ada sebanyak 2.473 laporan, dan trennya menunjukkan semakin meningkat (KPAI, 2020). Kemudian sebuah penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari 50% siswa pernah menjadi korban *bullying* baik secara fisik dan non fisik (Dewi et al., 2016). Masih ada siswa yang diintimidasi seperti ditendang, dipukuli, dicubit, dan “dijewer”; selain itu, para siswa mengalami intimidasi verbal dalam bentuk panggilan gemuk, keriting dan nama panggilan lainnya, diejek, dihina dan diancam atau diintimidasi (Aulia, 2016). Penelitian juga lain mengungkapkan bahwa 31,9% siswa pernah mengalami perilaku *bullying* ringan (Wakhid et al., 2019).

Selanjutnya kejadian *bullying* juga ternyata telah merambah ke panti asuhan yang idealnya organisasi social kemasyarakatan ini melindungi dan menyayangi anak-anak yatim tapi ditemukan tindakan *bullying*. Hasil studi menunjukkan anak-anak panti asuhan pernah mendapatkan tindakan *bullying* yaitu berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional (Artanti & Novianti, 2021), kemudian penelitian lain juga mengungkapkan remaja panti asuhan pernah mendapatkan tindakan *bullying*, secara keseluruhan anak laki-laki melaporkan lebih sering mengalami *bullying* fisik dan verbal, pada kelompok usia SD lebih sering mengalami perundungan fisik dengan frekuensi lebih dari tiga kali dan SMP lebih sering mengalami *bullying* fisik dengan frekuensi dua atau tiga kali, pada kelompok usia SMP dan SMA lebih sering mengalami *bullying* verbal dan *bullying* verbal lebih banyak terjadi di Panti Asuhan (Shofiyyah & Borualogo, 2021).

Melihat fenomena yang terjadi dan paparan data kejadian *bullying*, maka perlu kiranya diungkap struktur kepribadian para pelaku dan korban *bullying*, agar bisa ditemukan model dan alternatif yang tepat sasaran dalam melakukan tindakan preventif terhadap perilaku *bullying*. Dari banyak pendekatan yang membahas tentang perilaku manusia, kali ini penulis menelaah perilaku *bullying* pada anak panti asuhan ditilik dari pendekatan *psychoanalytic therapy*. Pendekatan *psychoanalytic therapy* dipilih karena kontribusi yang signifikan dari model pendekatan ini adalah penggambaran tahapan perkembangan psikoseksual dan psikososial sejak lahir hingga dewasa. Sehingga, penulis bisa menelaah penyebab perilaku *bullying* dari perkembangan dan struktur kepribadiannya. Ada tiga tahap awal perkembangan yang sering membawa individu untuk konseling ketika tidak diselesaikan masalah dengan tepat yaitu *oral stage*, *anal stage*, dan *phallic stage*, (Corey, 2017).

Metode

Metode analisis yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode *Library Research* dengan melakukan analisis dan penelaahan berbagai berbagai sumber referensi dan literatur yang relevan dan terarah untuk pengembangan artikel ini. Analisis dilakukan secara cermat, kritis dan tajam sehingga menghasilkan sintesis yang bersifat logis dan rasional serta bisa diuji. Literatur dalam artikel ini diperoleh dari Aplikasi *Publish or Perish* versi 8, dari aplikasi ini dilakukan seleksi literatur yang sesuai dan relevan dengan tujuan pengembangan artikel ini sehingga di peroleh 15 artikel ilmiah, lima buku dan dua referensi dari *website* yang berskala nasional dan internasional.

Hasil dan Diskusi

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang tidak dapat ditelorir, karena akan memiliki dampak yang tidak sehat baik secara fisik dan psikis, apakah itu bagi pelaku ataupun korbannya. Perilaku *bullying* pada individu terjadi karena individu memiliki pikiran yang irasional dan dorongan naluri yang tidak disalurkan dengan positif akibat pengaruh lingkungan baik keluarga, masyarakat dan media. Menurut aliran Freudian, perilaku individu ditentukan oleh kekuatan irasional, motivasi bawah sadar, dan dorongan biologis dan naluri saat ini berkembang melalui tahap psikoseksual utama dalam kehidupan pertama (Corey, 2017). Individu yang sehat dan ideal akan menampilkan perilaku dan kepribadian yang baik dan dapat diterima oleh semua orang. Dalam *psychoanalytic therapy*, struktur kepribadian seseorang terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* sebagai sumber utama energi psikis dan pusat naluri; *Ego*, sebagai pusat kecerdasan dan rasionalitas, memeriksa dan mengontrol impuls buta *Id* yang memiliki kontak dengan dunia realitas eksternal individu; dan *Superego* sebagai kode moral seseorang yang mewakili nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat yang realistis (Corey, 2016, 2017).

Melihat struktur kepribadian ini, maka besar kemungkinan individu-individu yang menjadi pelaku *bullying* mengalami kerusakan pada fungsi *Ego* dan *Superego*. Karena *Ego* berfungsi sebagai penyalur dengan dunia realitas eksternal individu yang memiliki tugas "eksekutif" untuk mengatur dan mengendalikan kepribadian dan sebagai "polisi lalu lintas," yang menengahi antara naluri dan lingkungan sekitarnya (Corey, 2016, 2017). Jika fungsi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka fungsi *Id* akan merajalela menguasai individu, sehingga para pelaku *bullying* dengan tenang dan senang hati melakukan penindasan kepada korbannya tanpa ada rasa bersalah sedikit pun dan ini dilakukan berulang kali. Sedangkan *Superego* berfungsi sebagai kode moral seseorang yang mengarahkan tindakan individu itu baik atau buruk, benar atau salah. Fungsi ini sejatinya akan menuntun individu untuk berbuat sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat individu berada dan akan semakin berkembang dengan seiring banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang individu pelajari. *Superego* inilah yang menjadikan individu itu menjadi diri yang ideal yang berusaha membentuk kesempurnaan individu bukan hanya sekedar mengejar kesenangan (Corey, 2009). Para pelaku *bullying* biasanya akan menghabisi korbannya dengan "membabi buta", karena fungsi *Superego* tidak berjalan sebagaimana mestinya. Jika pelaku *bullying* memaksimalkan fungsi *Superego* yang mereka miliki, besar kemungkinan mereka tidak akan pernah melakukan tindakan *bullying* kepada siapa pun.

Kemudian individu-individu yang menjadi korban *bullying* besar kemungkinan mengalami kerusakan pada fungsi *Id* dan *Ego*. *Id* adalah sumber utama energi psikis dan pusat naluri individu yang memiliki karakteristik tidak memiliki organisasi dan buta, menuntut, dan ngotot. Sifat *Id* tidak dapat mentolerir ketegangan, jika itu terjadi maka *Id* segera melepaskan ketegangan, menghindari rasa sakit, dan segera mencari kesenangan (Corey, 2009). Korban *bullying* seperti tidak memiliki kekuatan untuk bertindak karena sumber energy psikisnya terhalang oleh *reality anxiety* dan *neurotic anxiety*, sehingga mereka memilih untuk diam dan

menerima perlakuan yang tidak menyenangkan itu. Selanjutnya kerusakan fungsi *ego* korban *bullying* juga merupakan sumber kenapa individu-individu itu menjadi korban *bullying*. *Ego* diperintah oleh prinsip realitas dengan melakukan pemikiran yang realistis dan logis dan merumuskan rencana tindakan untuk memenuhi kebutuhan dan *Ego* dipandang sebagai pusat kecerdasan dan rasionalitas, memeriksa dan mengontrol impuls buta dari *Id*. Jika fungsi ini berjalan dengan semestinya, maka korban *bullying* bisa bertindak *assertive* dalam menghadapi pelaku *bullying* (Juliawati, 2016).

Selanjutnya, bagi korban *bullying* besar kemungkinan akan mengalami rasa cemas dan bahkan ada yang trauma. Perasaan cemas adalah perasaan takut yang dihasilkan dari perasaan, ingatan, keinginan, dan pengalaman yang ditekan yang muncul ke permukaan kesadaran (Corey, 2017). Ada tiga jenis kecemasan yaitu *Reality anxiety* adalah ketakutan akan bahaya dari dunia luar, dan tingkat kecemasan tersebut sebanding dengan tingkat ancaman nyata. *Neurotic anxiety* adalah ketakutan akan naluri yang lepas kendali dan menyebabkan dirinya melakukan sesuatu yang akan dihukum. *Moral anxiety* adalah ketakutan akan hati nurani sendiri. Orang dengan hati nurani yang berkembang dengan baik cenderung merasa bersalah ketika mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kode moral mereka (Corey, 2009). Dari sisi ini, korban *bullying* jelas mengalami kondisi *reality anxiety* dan *neurotic anxiety*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban *bullying* merasa cemas, khawatir, tidak aman, dan merasa terabaikan (Artanti & Novianti, 2021; Shofiyyah & Borualogo, 2021). Kemudian, bagi pelaku *bullying* biasanya fungsi *moral anxiety* tidak hidup dalam dirinya, karena mereka tidak merasa bersalah sedikit pun ketika menganiaya orang lain yang lemah dari dirinya.

Kemudian dari kajian *ego-defense mechanisms* korban *bullying* menunjukkan bahwa mereka mencoba menyangkal atau mendistorsi kenyataan yang mereka alami. Sebenarnya, *ego-defense mechanisms* bisa membantu individu mengatasi kecemasan mereka karena *ego-defense*

mechanisms adalah perilaku normal yang dapat memiliki nilai adaptif asalkan mereka tidak menjadi gaya hidup yang memungkinkan individu untuk menghindari menghadapi kenyataan. *Ego-defense mechanisms* yang digunakan tergantung pada tingkat perkembangan dan tingkat kecemasan individu. *Ego-defense mechanisms* memiliki dua karakteristik yang sama: (1) menyangkal atau mendistorsi realitas, dan (2) beroperasi pada tingkat yang tidak disadari (Corey, 2009, 2017)

Deskripsi singkat tentang *ego-defense mechanisms* perilaku *bullying* pada anak panti asuhan bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Ego-defense mechanisms* perilaku *bullying* pada anak panti asuhan¹

<i>Defense</i>	Bentuk Perilaku
<i>Repression</i>	Korban <i>bullying</i> cenderung mencoba menganggap tidak ada pikiran dan perasaan yang mengancam atau menyakitkan dirinya, sehingga perlakuan <i>bullying</i> senantiasa berulang kepada korban <i>bullying</i> .
<i>Denial</i>	Korban <i>bullying</i> senantiasa menghadirkan perasan masa bodoh terhadap keberadaan realita yang sebenarnya mengancam dirinya, sehingga mereka senantiasa mencoba menerima tindakan itu walaupun perlakuan <i>bullying</i> tidak membuat mereka nyaman.
<i>Reaction Formation</i>	Korban <i>bullying</i> suka menampilkan sikap yang berlawanan dengan kenyataan ketika dihadapkan dengan sesuatu yang mengancam dirinya, seolah-olah mereka terlihat tegar dan biasa-biasa saja, sehingga

¹ Analisis hasil wawancara dengan pembina asrama dan beberapa anak panti asuhan yang terindikasi menjadi korban *bullying*, 3 September 2022

	pembina asrama tidak mengetahui tindakan <i>bullying</i> yang terjadi.
<i>Projection</i>	Korban <i>bullying</i> mencoba menerima keinginan dan dorongan para pelaku <i>bullying</i> yang tidak dapat mereka diterima
<i>Displacement</i>	Korban <i>bullying</i> akan melampiaskan perlakuan yang tidak menyenangkan yang mereka terima kepada orang lain yaitu “juniornya”.
<i>Rationalization</i>	Korban <i>bullying</i> mencoba merasionalkan tindakan <i>bullying</i> yang terjadi pada dirinya, alih-alih untuk membina mereka.
<i>Sublimation</i>	Korban <i>bullying</i> melampiaskan kekesalannya kepada juniornya yang lebih lemah dari dirinya.
<i>Regression</i>	Korban <i>bullying</i> menjadi bersikap seperti anak-anak agar disayang oleh kakaknya
<i>Introjection</i>	Korban <i>bullying</i> mencoba menerapkan nilai-nilai dan standar kakak asramanya, walaupun terkadang mereka merasa tidak enak dengan bersikap seperti itu.
<i>Identification</i>	Korban <i>bullying</i> mencoba mengidentifikasi kepribadian dirinya dengan kepribadian kakak asramanya agar terlihat berharga dimata kakak asramanya.
<i>Compensation</i>	Korban <i>bullying</i> mencoba menutupi kelemahan yang dirasakan atau mengembangkan sifat positif seperti menjadi berprestasi untuk menebus kelemahan yang mereka miliki.

Selanjutnya, analisis pada tahap perkembangan individu para pelaku dan korban *bullying*. Pertama adalah *oral stage*, yang berhubungan dengan ketidakmampuan untuk mempercayai diri sendiri dan orang lain, yang

mengakibatkan rasa takut mencintai dan membentuk hubungan dekat dan harga diri yang rendah. Baik pelaku dan korban *bullying* sama-sama tidak pernah mendapatkan rasa kasih sayang dan dicintai dari kedua orangtua mereka sejak kecil, sehingga perilaku yang dimunculkannya semata-mata untuk mendapatkan perhatian dari orang lain agar mereka diperhatikan seperti anak-anak yang senantiasa mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya.

Selanjutnya, adalah *anal stage*, yang berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mengenali dan mengekspresikan kemarahan, yang mengarah pada penolakan kekuatan sendiri sebagai pribadi yang baik. Pelaku dan korban *bullying* tidak pernah diajarkan untuk berlaku asertif baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, karena mereka terbiasa menerima apa saja pemberian orang lain terhadap dirinya, karena mereka memahami posisi mereka sebagai individu yang lemah. Ketiga, adalah *phallic stage*, yang berhubungan dengan ketidakmampuan untuk sepenuhnya menerima seksualitas dan perasaan seksual seseorang, dan juga kesulitan dalam menerima diri sendiri sebagai pria atau wanita. Para korban dan pelaku *bullying* hanya diajarkan menerima tanggung jawab sebagai anak panti, tidak diajarkan bagaimana menjadi pribadi sesuai peran mereka sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan.

Kesimpulan

Kesimpulan studi ini mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* di panti asuhan ditinjau dari *psychoanalytic therapy* terjadi akibat terganggunya fungsi *structure of personality* anak panti asuhan, terhambatnya *development of personality* anak panti asuhan sejak lima tahun pertama, lemahnya fungsi *ego-defense mechanisms* bagi korban *bullying* dan terjadinya *reality anxiety* dan *neurotic anxiety* pada korban *bullying* dan kondisi *moral anxiety* pada pelaku *bullying*.

Saran dari hasil studi ini yaitu bagi pada konselor diharapkan memberikan pelayanan di panti asuhan dengan memberikan layanan informasi terkait *bullying* baik bagi pembina panti asuhan maupun bagi anak-anak panti asuhan pada umumnya. Kemudian untuk korban *bullying* diberikan *assertive training* dengan memanfaatkan teknik *free association* agar korban *bullying* kembali menemukan jati dirinya dan mampu menghadapi para pelaku *bullying* dengan bijak.

Referensi

- Artanti, A., & Novianti, R. (2021). Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2848–2857. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1309>
- Aulia, F. (2016). Bullying experience in primary school children. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.37.28-32>
- Azeredo, C. M., Rinaldi, A. E. M., de Moraes, C. L., Levy, R. B., & Menezes, P. R. (2015). School bullying: A systematic review of contextual-level risk factors in observational studies. *Aggression and Violent Behavior*, 22, 65–76. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.04.006>
- Beane, A. (2008). *Protect Your Child from Bullying*. Jossey-Bass.
- Colorosa, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Thomson.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37–45.

- Juliawati, D. (2016). Latihan Asertif Bagi Siswa Korban Bullying Di Sekolah. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1–8. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/issue/view/9>
- Kartal, H., Balantekin, Y., Bilgin, A., & Soyuçok, M. (2019). Factors Affecting Bullying in Home and School Life: A Mixed Method Research. *Journal of Qualitative Research in Education*, 7(1), 1–36. <https://doi.org/10.14689/issn.2148-2624.1.7c1s.3m>
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Malhi, P., Bharti, B., & Sidhu, M. (2014). Aggression in Schools: Psychosocial Outcomes of Bullying Among Indian Adolescents. *Indian Journal of Pediatrics*, 81(11), 1171–1176. <https://doi.org/10.1007/s12098-014-1378-7>
- Papanikolaou, M., Chatzikosma, T., & Kleio, K. (2011). Bullying at school: The role of family. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 433–442. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.260>
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2013). Bullying and its associated factors among school-aged adolescents in Thailand. *The Scientific World Journal*, 2013, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2013/254083>
- Pranawati, R. (2018, January 31). *Sosmed & Game Online Jadi Pemicu Bullying Anak*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sosmed-game-online-jadi-pemicu-bullying-anak>
- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 7(2). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8707>
- Shofiyyah, & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh Perundungan terhadap Subjective Well Being pada Anak dan Remaja di Panti Asuhan. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 284–289. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28314>
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.26539/pcr.32665>

- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saporwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Yandri, H., Daharnis, & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24036/0201321866-0-00>